

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Akhir – akhir ini di Indonesia banyak sekali kasus kekerasan dan penelantaran anak yang dilakukan oleh orangtua. Di daerah DKI Jakarta dan Kota Bekasi kasus kekerasan dan penelantaran anak meningkat setiap tahun dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Kasus kekerasan dan penelantaran anak ini dipicu oleh permasalahan seperti anak sering menangis, mengompol, dan tidak dapat menerima keberadaan anak. Dikutip dari sindonews.com kasus di daerah Jakarta Barat adalah seorang ibu yang tega memukul, dan menyiksa anaknya hingga tewas dikarenakan anak sering sekali mengompol (Yusuf, 2017). Sedangkan pada kasus yang terjadi di daerah Bekasi berdasarkan berita dari kompas.com seorang ibu menganiaya anak dengan alasan kesal terhadap suami yang tidak pernah menafkahi istri dan anaknya (Nugroho, 2018).

Selain kasus kekerasan anak, kasus penelantaran anak juga marak terjadi di DKI Jakarta dan Bekasi. Kasus penelantaran anak di daerah DKI Jakarta dan Bekasi sangat meningkat, Wartakotalive.com melaporkan bahwa kasus penelantaran anak di daerah Bekasi disebabkan oleh himpitan ekonomi orangtua dan banyaknya kasus seks bebas dikalangan remaja (Fitriyandi, 2017). Pada kasus lain, dikutip dari Metrotvnews.com yang terjadi di daerah cibubur orangtua menelantarkan kelima anaknya. Keduanya menelantarkan anak dikarenakan kehadiran anak tidak diinginkan dan keduanya juga positif menggunakan narkoba (Deni, 2015).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan KPAI (komisi perlindungan anak Indonesia) mengenai pengasuhan anak di Indonesia dengan 674 responden didapatkan hasil bahwa anak sering menjadi korban kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtua, kekerasan verbal, kekerasan seksual, dan pengabaian (Setiawan,2015). Pada survei lain yang dilakuan KPAI terhadap pengasuhan anak di Indonesia adalah sebagian besar orangtua masih meniru pola pengasuhan orangtua mereka dahulu, lalu orangtua juga masih mengedepankan pendidikan akademis (Sasongko,2015).

Fenomena perlakuan kekerasan dan penelantaran terhadap anak oleh orangtua dikenal sebagai *child abuse*. *Child abuse* atau *maltreatment* merupakan segala bentuk kekerasan fisik atau emosional, pelecehan seksualitas, pengabaian dan eksploitasi, sehingga menghasilkan potensi yang berbahaya terhadap kesehatan, kelangsungan hidup anak dan perkembangan

anak (Tolan,2005). Individu yang dibesarkan oleh orangtua yang tidak memiliki keterampilan pengasuhan akan mengalami tingkat kekerasan yang lebih tinggi dalam rumahtangga. Keluarga yang melakukan kekerasan cenderung memiliki fungsi yang lebih buruk, efek dari kekerasan tersebut akan merusak anak (Tolan, 2005). Rendahnya keterampilan pengasuhan menjadi faktor resiko kunci dalam *maltreatment* anak dan *child abuse* (Knerr,2013). Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan dalam pengasuhan. Salah satu keterampilan dalam pengasuhan adalah *mindful parenting*.

*Mindful parenting* merupakan keterampilan atau praktek pengasuhan yang mendasar (Duncan, 2009). *Mindful Parenting* didefinisikan sebagai perhatian kepada anak dan pengasuhan anak dengan cara tertentu: disengaja, pada saat sekarang, dan tanpa menghakimi (Kabat-Zinn & Kabat-Zinn, 1997 dalam Mc Caffrey,2016). Kemampuan *Mindful parenting* adalah kesadaran orangtua dalam mengasuh anak, memberikan perhatian yang lebih, dan orangtua tidak serta merta memberikan pandangan negatif terhadap anak (Duncan, 2009). Mc Caffrey (2016) menjelaskan terdapat dua dimensi *mindful parenting*, dimensi pertama *mindful discipline* yaitu dimensi yang berfokus pada orangtua. Orangtua mencerminkan sikap *non-reactivity* dalam mengasuh anak, kesadaran mengasuh anak, dan pengasuhan yang berfokus pada tujuan. Dimensi kedua *being in the moment with the child* yaitu dimensi yang berfokus pada anak, yang mencakup perhatian yang berpusat pada saat ini, memahami anak dan penerimaan pada anak. Dari beberapa studi yang telah dilaporkan ditemukan banyak hasil positif terkait dengan keterampilan *mindful parenting*, seperti mengurangi kecemasan dan distress dalam pengasuhan (Benn dkk, 2012), mengurangi potensi penyalahgunaan anak (Dawe dkk, 2003), tekanan pengasuhan yang lebih rendah (Dawe dan Hamett adole, 2007), dan hubungan orangtua-anak yang lebih positif (Dawe dkk, 2003).

Anak merupakan anugerah terindah yang dimiliki setiap orangtua. Anak bukan hanya anugerah melainkan titipan yang harus dijaga dengan baik. Rasa syukur yang dapat dilakukan orangtua adalah dengan memberikan kasih sayang, rasa cinta, dan memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya (Fitriah, 2016). Selain itu bentuk tanggung jawab orangtua terhadap anak yaitu dengan cara mengajari, mengarahkan, dan mendidik anak. Tanggung jawab inilah yang disebut dengan bentuk pengasuhan (Fitriah,2016). Dalam Islam bentuk pengasuhan dengan cara memberikan kasih sayang dan pendidikan berupa akhlak yang baik. Hal ini terkait dengan salah satu dimensi *mindful parenting* yaitu *being in the moment with child*

Menurut pandangan Islam Rasulullah telah menyampaikan tentang peran orangtua dalam mengasuh anak, hal ini berkaitan dengan dimensi *mindful parenting* yaitu *mindful discipline*,

salah satu pengasuhan yang diajarkan orangtua kepada anak dengan memberikan pendidikan islam khususnya akhlak dan aqidah, sebagaimana dalam hadis Riwayat Muslim menyatakan

وَعَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ فَقَالَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

bahwa :

*Nawas Ibnu Sam'an Radliyallaahu 'anhu berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam tentang kebaikan dan kejahatan?. Beliau bersabda: "Kebaikan ialah akhlak yang baik dan kejahatan ialah sesuatu yang tercetus di dadamu dan engkau tidak suka bila orang lain mengetahuinya." (Riwayat Muslim).*

Konsep *mindful parenting* berakar dari konsep *mindfulness* dan *parenting*. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *mindfulness* dan *parenting* secara bersamaan adalah kepribadian. Kepribadian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi *mindfulness* dan praktek pengasuhan. Kepribadian menjadi faktor yang mempengaruhi *mindfulness* karena individu dapat memiliki kesadaran untuk melakukan sesuatu berdasarkan apa yang tampak pada saat tersebut berdasarkan karakteristik kepribadiannya. (West, A.M dalam Kartasamita,2008). Kepribadian juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *parenting* karena kepribadian menjadi salah satu aspek fungsi sosial dari orangtua yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak (Prinz,2009). Belsky (2015) mengatakan kepribadian merupakan faktor penentu dalam pengasuhan. Oleh karena itu, tampak bahwa kepribadian mempunyai pengaruh yang kuat terhadap *mindfulness* dan *parenting*.

Menurut McCrae (2011) kepribadian adalah karakteristik yang menetap dalam diri seseorang dan menggambarkan perilaku individu, yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya (dalam Pratama dkk, 2012). Pendapat lain menyebutkan kepribadian bersifat unik dan konsisten sehingga dapat digunakan untuk membedakan individu satu dengan yang lainnya (Feist & Feist dalam Ramadhani,2012). Kepribadian dalam penelitian ini dilihat berdasarkan kepribadian *Big Five* yang dikembangkan oleh McCrae & Costa (2008) karena dalam *personality trait* struktur kepribadian yang paling banyak diterima diantara ilmuan dan para peneliti terdahulu adalah *five factor model of personality*. Kepribadian *big five* menurut McCrae & Costa (2008) adalah kepribadian individual yang tersusun dalam lima dimensi kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor, yakni *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to experience*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*. Menurut Pervin dkk (2010) menemukan bahwa setiap dimensi memiliki sejumlah trait yang lebih spesifik. Oleh karena itu *five factor model of personality* merupakan suatu pendekatan yang konsisten untuk melihat dan menilai kepribadian dalam diri seseorang melalui analisis per dimensi.

Menurut Mujib (2016) Islam membagi kepribadian menjadi tiga dimensi yaitu: kalbu, akal, dan nafsu. Kalbu secara psikologis memiliki daya-daya emosi (al-infi'aliy), yang menimbulkan daya rasa (al-syu'ur). Secara psikologis akal memiliki fungsi kognisi (daya cipta), sedangkan nafsu dalam terminologi psikologi dekat dengan sebutan konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan, dan berkehendak. Selain itu ada tiga ciri kepribadian menurut Islam yaitu *ammarah*, *lawwamah*, dan *Muthmainnah*. Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan bawah sadar manusia. Kepribadian *lawwamah* merupakan kepribadian yang mudah mencela perbuatan buruk setelah memperoleh cahaya kalbu (Mujib, 2006). Seseorang yang memiliki tipe kepribadian ini biasanya bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya. Kepribadian *muthmainnah* merupakan kepribadian atas dasar atau kesadaran manusia, dengan orientasi kepribadian ini adalah *teosentris*. Dikatakan demikian sebab kepribadian ini merasa tenang dalam menerima keyakinan fitrah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Giluk (2009) menemukan bahwa, adanya hubungan antara kepribadian dengan *mindfulness*. Dalam penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Giluk (2009) ditemukan bahwa dimensi kepribadian *neuroticism* memiliki hubungan negatif terhadap *mindfulness* (Baer, 2003; Brown et al., 2007; Shapiro, Carlson, Astin, & Freedman, 2006). Disisi lain dimensi *Openness to experience*, *Agreeableness* dan *Conscientiousness* memiliki hubungan yang positif terhadap *mindfulness*. Sementara itu dimensi kepribadian *Extraversion* memiliki hubungan yang belum jelas terhadap *mindfulness*. Menurut Baer et al, (2004) *extraversion* memiliki hubungan yang positif terhadap *mindfulness*, tetapi menurut Thompson & Waltz, Waters.,- (2007) *extraversion* memiliki hubungan yang negatif terhadap *mindfulness*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Prinzie (2009) mengenai tingkat kepribadian pada dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness to experience* memiliki hasil yang tinggi terhadap pengasuhan, kehangatan, kontrol perilaku, dan dukungan otonomi. Oleh karena itu kepribadian merupakan faktor yang mempengaruhi *mindfulness* dan *parenting*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mubarak (2016) tentang program pengasuhan positif untuk meningkatkan keterampilan *mindful parenting* orangtua remaja menunjukkan bahwa program pengasuhan positif efektif untuk meningkatkan tiga aspek keterampilan *mindful parenting* yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, kesadaran emosional diri dan anak, serta pengaturan diri dalam hubungan pengasuhan. Keterbatasan dari penelitian ini

adalah penelitian selanjutnya dapat membandingkan gambaran umum keterampilan *mindful parenting* orangtua pada setiap jenjang usia, sosial ekonomi, pendidikan dan pekerjaan sehingga gambaran *mindful parenting* lebih bersifat dinamis dan menyeluruh. Penelitian lain yang dilakukan oleh Husnaini (2008) tentang hubungan antara trait kepribadian ibu dan kemajuan treatment anak autis didapatkan hasil yang negatif pada dimensi *neuroticism* dan kemajuan treatment, dan terdapat korelasi positif pada kemajuan treatment dan *conscientiousness*. Keterbatasan pada penelitian ini adalah hanya meneliti pada ibu yang memiliki anak autis.

Mempertimbangkan pentingnya penerapan *mindful parenting* dalam pengasuhan anak, maka perlu dilakukan suatu penelitian yang hasilnya dapat membantu meningkatkan keterampilan *mindful parenting* pada orangtua. Salah satunya adalah dengan mengkaji faktor-faktor yang berkorelasi dengan *mindful parenting*. dalam penelitian ini mempertimbangkan penjelasan pada paragraf sebelumnya. Peneliti ingin mengetahui hubungan antara kepribadian *big five* dengan *mindful parenting*.

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan oleh peneliti di paragraf-paragraf sebelumnya, peneliti mengambil subjek orangtua karena pada penelitian *mindful parenting* sebelumnya hanya berfokus pada ibu. Selanjutnya peneliti mengambil rentang usia anak 3-12 tahun, karena pada penelitian anak pada usia ini anak sangat rentan mengalami tindak kekerasan (Rakhmad,2016) dan pada penelitian sebelumnya baru dilakukan pada remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *Mindful Parenting* dengan kepribadian *Big Five* pada orangtua dengan rentang usia anak 3-12 tahun.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *Big Five* dengan *Mindful Parenting* pada orangtua ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan yang signifikan antara kepribadian *Big Five* dengan *Mindful Parenting*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan pengetahuan, ide, dan saran bagi perkembangan psikologi, terutama dalam masalah *Mindful Parenting* dengan kepribadian *Big Five*

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- Hasil penelitian ini diharapkan agar para orangtua dapat menerapkan konsep keterampilan *Mindful Parenting* terhadap anak dengan ciri kepribadian *big five* dalam proses pengasuhan
- Bagi institusi dan para psikolog, penelitian ini dapat dijadikan masukan sehingga dapat membantu mengelola *mindful parenting* pada orangtua.

## 1.5 Kerangka Berfikir

